

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Laporan keuangan perusahaan menggambarkan kinerja manajemen perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dipercayakan kepadanya. Informasi keuangan yang ada didalamnya bermanfaat bagi pihak internal dan pihak eksternal perusahaan dalam pengambilan keputusan. Oleh karena itu, perusahaan publik diwajibkan menerbitkan dan menyajikan laporan keuangannya ke publik sebagai pertanggung jawaban keuangan perusahaan.

Membuat laporan keuangan dalam memilih standar akuntansi merupakan kebebasan masing-masing perusahaan yang sesuai dengan keinginan dan kebutuhan perusahaan tersebut atau kebebasan memilih standar akuntansi sesuai kondisi perusahaan. Pemilihan metode tersebut tentu akan mempengaruhi angka yang akan disajikan dalam laporan keuangan dan secara tidak langsung konsep konservatisme ini akan mempengaruhi hasil laporan keuangan dimasa yang akan datang.

Laporan keuangan merupakan suatu bentuk pertanggung jawaban manajemen dalam mengelola perusahaan. Sebelumnya di Indonesia, laporan keuangan harus disusun berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). Standar Akuntansi Keuangan (SAK) memberikan kebebasan kepada perusahaan untuk memilih metode yang digunakan. Perekonomian yang

sewaktu-waktu kerap tidak stabil, membuat perusahaan harus berhati-hati dalam menyajikan laporan keuangannya. Tindakan kehati-hatian ini adalah tindakan konservatisme akuntansi. Menurut Suwardjono (2005), tindakan kehati-hatian tersebut terimplikasikan dengan mengakui biaya atau rugi yang mungkin akan terjadi, tetapi tidak segera mengakui pendapatan atau laba yang akan datang walaupun kemungkinan terjadinya besar. Konsep konservatisme atau pesimisme mengharuskan beban diakui segera dan pendapatn diakui setelah ada kepastian realisasi, sedangkan aset bersih cenderung dinilai dibawah harga pertukaran atau harga pasar sekarang daripada harga perolehan (Hendriksen dan Van Breda dalam Yustina, 2013).

Tingkat konservatisme dalam pelaporan keuangan dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal perusahaan. Faktor eksternal perusahaan berkaitan dengan lingkungan institusional seperti sistem hukum dan penegakan hukumnya serta standar akuntansi yang berlaku. Lingkungan institusional tersebut akan mempengaruhi tuntutan terhadap manajer perusahaan dalam menyajikan laporan keuangan yang berkualitas guna memberikan proteksi yang baik bagi insvestor (Wardhani, 2008).

Menurut Pramana (2010), konservatisme dianggap sebagai media yang dapat mengurangi *agency cost* karena dapat mengurangi asimetri informasi dan fungsi yang tidak tepat dalam perjanjian kontrak. Konservatisme juga dapat mengurangi ketidakmampuan pihak ketika untuk memverifikasi informasi yang bersifat privat. Sebagai pihak internal perusahaan, manajer memiliki informasi yang lebih detail tentang

perusahaan dibandingkan pemegang saham. Ketidaktahuan ini bisa saja dimanfaatkan manajer untuk keuntungan pribadi seperti mendapat bonus, tunjangan, dll. Asimetri informasi ini dapat mempengaruhi harga saham perusahaan. Alasan yang potensial adalah peningkatan permintaan *rate of return* saham (Pramana, 2010). Konservatisme juga dapat dijadikan media untuk mengurangi asimetri informasi karena dapat mengurangi ruang manajer dalam memanipulasi laporan keuangan. Konservatisme juga menghadirkan user laporan keuangan dari ketidakjelasan sumber informasi.

Konservatisme akuntansi masih dianggap sebagai suatu prinsip yang kontroversial (Mayangsari dan Wilopo, 2002; dan Rahmawati, 2010). Di satu sisi konservatisme akuntansi dianggap sebagai kendala yang akan berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan. Di sisi lain, konservatisme akuntansi bermanfaat untuk menghindari perilaku oportunistik manajer berkaitan dengan kontrak-kontrak yang menggunakan laporan keuangan atau mengurangi asimetri informasi antara manajer dengan pemegang saham. Banyak kritik mengenai penyusunan laporan keuangan dengan menggunakan metode yang sangat konservatif. Beberapa peneliti menyatakan dengan menggunakan metode konservatif maka laporan keuangan tersebut cenderung bias dan tidak mencerminkan realita. Hal ini dipicu karena metode kauntansi konservatif ini mengakui kerugian lebih cepat daripada pendapatan. Mohanan dalam Rahmawati (2010) menyatakan semakin konservatif akuntansi maka buku ekuitas yang dilaporkan akan semakin bias. Kondisi yang demikian menunjukkan bahwa laporan

keuangan tersebut sama sekali tidak berguna karena tidak dapat mencerminkan nilai perusahaan yang sesungguhnya.

Standar akuntansi yang ada di Indonesia yaitu PSAK yang telah dikonvergensi ke dalam IFRS karena dalam pertemuan puncak di London pada 2008 yang dibuat oleh Kepala Negara G-20, Dewan Standar Akuntansi Keuangan – Ikatan Akuntansi Indonesia (DSAK-IAI) telah memulai program konvergensi standar akuntansi keuangan Indonesia menuju *International Financial Reporting Standards* (IFRS) yang dikeluarkan oleh IASB.

PSAK yang sebelumnya berkiblat pada *Generally Accepted Accounting Principles* (GAAP), dalam konsep pengakuan dan pengukuran atas item-item dalam pelaporan keuangan lebih menekankan prinsip biaya historis. Prinsip akuntansi berterima umum (GAAP) memberikan fleksibilitas bagi manajemen dalam menentukan metode maupun estimasi akuntansi yang dapat digunakan. Fleksibilitas tersebut mempengaruhi perilaku manajer dalam melakukan pencatatan akuntansi dan pelaporan transaksi keuangan perusahaan (Wardhani, 2008). Dalam kondisi keraguan, seorang manajer harus menerapkan prinsip akuntansi yang bersifat konservatif.

IFRS merupakan wujud penolakan dan kritik terhadap prinsip konservatisme akuntansi karena prinsip *fair value* lebih menekankan pada relevansi. Namun, tujuan standar akuntansi modern ini adalah orientasi dimasa depan, yang digunakan oleh investor atau pihak yang

berkepentingan dalam pengambilan keputusan. Dengan demikian, dalam standar akuntansi internasional (IFRS) tidak menjadi prinsip yang mengatur konservatisme akuntansi. Dalam IFRS terdapat prinsip lain pengganti prinsip konservatisme yaitu *prudence*. *Prudence* dalam IFRS berhubungan dengan pengakuan pendapatan yaitu pendapatan boleh diakui meskipun masih berupa potensi, sepanjang memenuhi ketentuan pengakuan pendapatan (*revenue recognition*) dalam IFRS. Penelitian sebelumnya (Gassen dan Sellhorn, 2006 dan Zhang, 2011) membuktikan bahwa konservatisme akuntansi meningkat setelah adanya adopsi IFRS di New Zealand dan Jerman. Wardhani (2009) juga melakukan hal tersebut di Indonesia.

Chi *et al* dalam Pramana (2010) menyatakan bahwa konservatisme akuntansi memainkan peran substitusi dalam *corporate governance* kaitannya dengan masalah keagenan dan asimetri informasi. Pendapat lain juga menyatakan bahwa penerapan *corporate governance* yang lemah akan menyebabkan permintaan yang tinggi dari pemegang saham untuk menerapkan akuntansi yang konservatif. Konflik keagenan ini dapat dibentengi dengan *good corporate governance* yang dalam teori keagenan memberikan gambaran bahwa konservatisme akuntansi berperan dalam laporan keuangan merupakan salah satu mekanisme tata kelola perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh (Wardhani, 2008) di Indonesia, membuktikan bahwa karakteristik yang berhubungan dengan keberadaan Komite Audit memiliki hubungan positif dengan tingkat konservatisme

akrual, tetapi tidak membuktikan pengaruh antara *corporate governance* yang berhubungan dengan independensi komisaris dan kepemilikan manajerial terhadap tingkat konservatisme akrual. Pada penelitian (Yustina, 2013) menyatakan menolak hubungan independensi komisaris dan kepemilikan manajerial terhadap tingkat konservatisme namun kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap tingkat konservatisme, yang juga konsisten dengan penelitian (Wardhani, 2008).

Corporate governance merupakan sebuah mekanisme yang dibuat untuk memastikan agar investor dapat memperoleh pengembalian atas investasinya (Pramana, 2010). Mekanisme *corporate governance* yang baik akan membuat kinerja perusahaan baik juga karena akan ada monitoring di dalam perusahaan dari keberadaan dari komite audit dan dewan komisaris perusahaan. Kombinasi yang optimal akan membuat *corporate governance* yang memaksimalkan nilai perusahaan.

Menurut Wardhani (2008), salah satu yang sangat menentukan tingkatan konservatisme dalam pelaporan keuangan satu perusahaan adalah komitmen manajemen dan pihak internal perusahaan dalam memberikan informasi yang transparan, akurat, dan tidak menyesatkan investor. Ini merupakan salah satu implementasi *good corporate governance*, dengan manajer puncak sebagai pemegang kendalinya dan yang berwenang untuk melakukan kebijakan tersebut. Oleh karena itu, karakteristik dari manajer puncak perusahaan akan mempengaruhi tingkatan konservatisme yang akan digunakan oleh perusahaan dalam penyusunan laporan keuangannya.

Ahmed dan Dullman (2007) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara praktek akuntansi konservatis dengan *board of director*. Terdapat hubungan positif antara persentase kepemilikan perusahaan dan konservatisme. Aspek lain *corporate governance* dengan *board of director* adalah keberadaan komite audit dalam perusahaan. Hasil penelitian (Wardhani, 2008) menyatakan bahwa keberadaan komite audit akan meningkatkan konservatisme akuntansi perusahaan.

Tidak ada konservatisme dalam kerangka konseptual IFRS bukan berarti prinsip konservatisme tidak lagi diterapkan. Konservatisme ini merupakan bagian dari budaya akuntan saat ini dan ketika IFRS diterapkan oleh akuntan konservatisme mungkin memainkan peran yang lebih besar daripada yang diduga pembuat standar. Terdapat pula *good corporate governance* yang juga mempengaruhi konservatisme akuntansi dan jika konservatisme merupakan alat untuk mengurangi terjadinya asimetri informasi, maka struktur *corporate governance* yang lemah akan menjadikan tingginya permintaan akan akuntansi yang konservatis. Sehingga dalam penelitian ini menduga adanya pengaruh yang signifikan antara struktur *corporate governance* dengan penerapan akuntansi yang konservatif.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh konvergensi IFRS; mekanisme *good corporate governance* yaitu proporsi komisaris independen, ukuran dewan komisaris, kepemilikan manajerial, dan

kepemilikan institusional; profitabilitas perusahaan; dan *leverage* terhadap tingkat konservatisme akuntansi.

Ada beberapa peneliti yang telah melakukan penelitian tentang konservatisme akuntansi diantaranya (Hellman, 2007; Ahmed dan Duellman, 2007; Wardhani, 2008; Rahmawati, 2010; Pramana, 2010; dan Yustina, 2013).

Penelitian ini adalah pengembangan dari penelitian sebelumnya yaitu penelitian dari Yustina (2013) maka penelitian ini mencoba untuk menguji kembali permasalahan dengan judul “**Dampak Konvergensi *International Financial Reporting Standards* (IFRS), Mekanisme *Corporate Governance*, Profitabilitas, dan *Leverage* terhadap Tingkat Konservatisme Akuntansi**” (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2014). Perbedaan dari penelitian sebelumnya yaitu terdapat penambahan variabel independen yaitu menambah profitabilitas dan *leverage* dan memperbarui tahun pengumpulan data yaitu dari tahun 2011-2014.

B. RUMUSAN MASALAH

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Apakah konvergensi IFRS berpengaruh negatif terhadap tingkat konservatisme akuntansi?
2. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi?

3. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap tingkat konservatisme akuntansi?
4. Apakah proporsi komisaris independen berpengaruh positif terhadap tingkat konservatisme akuntansi?
5. Apakah ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap tingkat konservatisme akuntansi?
6. Apakah profitabilitas berpengaruh negatif terhadap tingkat konservatisme akuntansi?
7. Apakah *leverage* berpengaruh negatif terhadap tingkat konservatisme akuntansi?

C. TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Memberikan bukti empiris pengaruh konvergensi IFRS terhadap tingkat konservatisme akuntansi
2. Memberikan bukti empiris pengaruh kepemilikan manajerial terhadap konservatisme akuntansi
3. Memberikan bukti empiris pengaruh kepemilikan institusional terhadap konservatisme akuntansi
4. Memberikan bukti empiris pengaruh proporsi komisaris independen terhadap tingkat konservatisme akuntansi
5. Memberikan bukti empiris pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap tingkat konservatisme akuntansi

6. Memberikan bukti empiris pengaruh profitabilitas terhadap tingkat konservatisme akuntansi
7. Memberikan bukti empiris pengaruh *leverage* terhadap tingkat konservatisme akuntansi

D. MANFAAT PENELITIAN

Adapun manfaat dari dilakukannya penelitian ini sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini dapat mendukung pengembangan dan penambahan wawasan mengenai prinsip konservatisme akuntansi perusahaan khususnya yang berhubungan dengan konvergensi IFRS, mekanisme *corporate governance*, profitabilitas, dan *leverage*.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Manajer Institusi

Sebagai saran dan masukan kepada manajer perusahaan sebagai bahan referensi dalam rangka menetapkan kebijakan perusahaan yang terkait dengan konservatisme akuntansi.

b) Bagi Investor dan Kreditor

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi bahan acuan atau referensi yang bermanfaat bagi investor dan kreditor secara cermat melihat bagaimana kondisi perusahaan serta agar dana investor dan kreditor yang dikeluarkan tidak salah dalam mendanai suatu perusahaan.

c) Bagi Masyarakat Umum

Masyarakat dapat menggunakan informasi dan hasil yang ada dalam penelitian ini sebagai pengetahuan awal yang nantinya akan menjadi dasar dalam menilai tingkat kinerja perusahaan yang tidak hanya terlihat dari aspek keuangan saja namun juga aspek non keuangan melalui laporan keuangan yang dipublikasikan.

d) Bagi Peneliti/Pembaca

Bagi peneliti maupun pembaca yang tertarik dengan penelitian ini, akan dapat dijadikan bahan kajian atau referensi untuk menambah wawasan, informasi, atau pengembangan dipenelitian selanjutnya. Diharapkan juga dalam penelitian selanjutnya dapat memberikan kontribusi yang lebih baik dari penelitian ini (sebelumnya).